

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Aviantara (2021)

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai efektivitas *Fraud Hexagon Theory* dalam mendeteksi laporan keuangan palsu. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Financial Stability*, *Director Change*, *Audit Fee*, *e-Procurement*, *Change in Audit Committee*, *Whistleblowing System*, *Government Ownership*, *CEO Education*, dan *CEO Military*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 126 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil Penelitian menyatakan bahwa *Financial Stability* sebagai *Stimulus*, *Change in Director* sebagai Faktor kemampuan yang diukur dengan jumlah penggantian, *E-Procurement* sebagai Kolusi faktor yang diukur dengan keberadaan implementasi, *Change in Audit Committee* sebagai Peluang faktor yang diukur dengan jumlah penggantian, *Whistleblowing System* sebagai faktor Peluang yang diukur dengan implementasi

keberadaan, dan Kepemilikan Pemerintah sebagai faktor Rasionalisasi yang diukur dengan kepemilikan negara berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan untuk *CEO Education* sebagai faktor Ego yang diukur dengan tingkat pendidikan tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. *CEO Military* sebagai faktor ego yang diukur dengan militer afiliasi tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan juga peneliti menyarankan untuk menemukan *stand proxy* sendiri dikarenakan beberapa proksi memiliki perpotongan yang bisa diperdebatkan karakteristiknya menurut setiap sudut pandang yang lain.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting*
- b) Menggunakan variabel independen *Audit Fee*
- c) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Financial Stability, e-Procurement, Change in Audit Committee, Whistleblowing System, Government Ownership, CEO Education, dan CEO Military* sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan variabel independen *Financial Target, Ineffective Monitoring, ratio of the company's total accruals, Change in Director, dan CEO Duality*

- b) Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data berupa Dechow F-Score, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda

2. Susi Mardeliani, Sudrajat, dan Liza Alvia., (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hexagon penipuan pada laporan keuangan penipuan dikarenakan jumlah kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tren yang meningkat dari tahun 2012-2019. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Financial Target*, *Political Connection*, *Change in Director*, *Auditor External Quality*, *Change in Auditor*, dan *dualism position*. Sampel penelitian adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020. Total sampel yang digunakan adalah 100 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Target*, *Political Connection*, *Change in Director* dan *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *Auditor External Quality*, dan *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting*
- b) Menggunakan variabel independen pengaruh *Financial Target*, dan *Change in Director*

- c) Menggunakan Teknik analisis data regresi berganda
- d) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kerja sama dengan proyek pemerintah, kualitas auditor eksternal sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan variabel indepeden *Ineffective Monitoring, ratio of the company's total accruals, CEO Duality* dan *Audit Fee*

3. Raihan Noval Akbar , Adam Zakaria, dan Rida Prihatni (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hexagon penipuan pada laporan keuangan penipuan. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Stimulus yang diproksikan dengan *Financial Target*, kapabilitas yang diproksikan dengan *Change in Director*, kolusi yang diproksikan dengan *Political Connection* , peluang, rasionalisasi yang diproksikan dengan *ratio of the company's total accruals*, dan ego yang diproksikan *Frequent number of CEO picture*. Sampel Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) Populasi penelitian ini yang digunakan adalah perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 47 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan linier berganda regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi

berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stimulus, kapabilitas, kesempatan, dan ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting*
- b) Menggunakan variabel independen *Financial Target, ratio of the company's total accruals, Change in Director*
- c) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*
- d) Menggunakan Teknik analisis data regresi berganda

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Political Connection, ratio of the company's total accruals, Frequent number of CEO picture*. sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *Ineffective Monitoring, CEO Duality, dan Audit Fee*

4. Nuril Janah , Lia Rachmawati ,dan Nanda Widaninggar (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Fraud Hexagon Model terhadap Penipuan Laporan Keuangan pada perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Model Segi Enam Penipuan terdiri dari: Stimulus yang diproksikan dengan *Financial Target & External Pressure*, Peluang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* , Rasionalisasi adalah diproksikan oleh *External Quality Auditor*, Capability diproksikan oleh *Change in*

Director, Ego diproksikan oleh *Frequent Number of CEO's Picture*, dan Kolusi yang diproksikan oleh *Political Connection*. Penelitian ini menggunakan purposive metode pengambilan sampel, dan jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 42 dari 105 perusahaan dan dianalisis dengan logistik biner analisis regresi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *External Pressure*, *External Quality Auditor*, dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sementara itu, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Director*, *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting*
- b) Menggunakan variabel independen *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Director*
- c) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *External Pressure*, *External Quality Auditor*, dan *Frequent Number of CEO's Picture*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *ratio of the company's total accruals*, *CEO Duality*, dan *Audit Fee*
- b) Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan regresi berganda

5. Neni Maryani¹ , Rendi Kusuma Natita , Rudiana , Tuti Herawati (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari semua faktor penipuan. Model Hexagon untuk mendeteksi pelaporan keuangan yang curang yang akan membentuk *Financial Statement Fraud*. Tes untuk menentukan elemen-elemen dari *Fraud Hexagon* yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud* akan menggunakan Uji Wald dan Uji G, uji rasio kemungkinan menggunakan metode regresi bertahap dan regresi maju. Hasil dari Studi ini menunjukkan bahwa *Opportunity* dapat dilihat dari *ineffectiveness of the supervisor*, dan *the change of the chairman of the internal auditor* dapat mempengaruhi *Financial Statement Fraud*. Penyebab lain dari stimulus yang diproksikan dengan *Financial Target, external pressure, and personal financial demands*; Rasionalisasi yang diproksikan dengan *External Auditor Change* dan *Audit Opinion*, Kapabilitas yang diproksikan dengan *change of directors*, Arogansi yang diproksikan dengan *The amount of images of CEOs* dan *CEO politician*, dan kolusi yang ditinjau dari besarnya *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting*
- b) Menggunakan variabel independen *Financial Target, Change in Director , dan Audit Fee*.

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *external pressure, and personal financial demands, amount of images of CEOs dan CEO politicians* sekarang menggunakan variabel independen *Ineffective Monitoring, ratio of the company's total accruals, dan CEO Duality*.
- b) Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data berupa Uji wald dan Uji G dengan metode regresi bertahap dan regresi maju, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan regresi Analisa berganda.

6. Bambang Hartadi, (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa teori fraud hexagon berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Variabel independent yang digunakan adalah tekanan yang diproksikan dengan (*external pressure, Financial Target, Financial Stability, Institutional Ownership*), kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*, rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in Auditor*, kompetensi yang diproksikan dengan (*Change Of Director & CEO Quality*), arogansi yang diproksikan dengan *Frequent Number of CEO's Picture* dan kolusi yang diproksikan dengan *independent commissioners with concurrent positions* Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tools program Eviews 10. Hasil dari penelitian ini adalah variabel tekanan *external pressure*; kesempatan *Ineffective Monitoring*; dan rasionalisasi *Change in Auditor* berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan

laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan (*Financial Targets, Financial Stability And Institutional Ownership*); peluang (*Quality Audit External & Commissioners On The Audit Committee*), kompetensi (*Change Of Director & CEO Quality*); arogansi *Frequent Number of CEO's Picture* dan kolusi (*independent commissioners with concurrent positions* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting*
- b) Menggunakan variabel independen *Financial Target, Ineffective Monitoring, dan Change Of Director*
- c) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*
- d) Menggunakan Teknik analisis data regresi berganda

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *external pressure Financial Stability, Institutional Ownership CEO Quality Frequent Number of CEO's independent commissioners with concurrent positions* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *CEO Duality, ratio of the company's total accruals, dan Audit Fee*

7. Agung Wicaksono & Suryandari, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa teori fraud hexagon berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu *Financial Targets*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Supervision Effectiveness*, *External Auditor Quality*, *Change Of Audiences*, *CEO Education*, *CEO Duality*, *State-Owned Enterprises*, dan *Political Connections*. Pada Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 menjadi populasi dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian sehingga diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan dan 123 unit analisis. Analisis regresi panel merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Targets* dan *External Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *Financial Stability*, *Supervision Effectiveness*, *External Auditor Quality*, *Change Of Audiences*, *CEO Education*, *CEO Duality*, *State-Owned Enterprises*, dan *Political Connections*. tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi *Financial Target* dan tekanan eksternal dalam suatu perusahaan membuat kemungkinan manajemen sebagai agen untuk melakukan penipuan laporan keuangan untuk menarik investor akan semakin rentan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting*

b) Menggunakan variabel independen *Financial Target*, dan *Change in Director*

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Personal Financial Need*, *Nature of Industry*, dan *Effective Monitoring*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *Ineffective Monitoring*, *ratio of the company's total accruals*, *CEO Duality*, dan *Audit Fee*
- b) Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data berupa Analisis regresi panel, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Analisa regresi berganda

8. Hexana Sri Lastanti, Ety Murwaningsari dan Haryono Umar (2022)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan *governance and culture* sebagai variabel pemoderasi.. Penelitian ini menggunakan unit analisis perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2014-2020. Hasil pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 231 data observasi. Hasil pengujian data empiris menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan baik pada saat tidak dimoderasi maupun dimoderasi oleh *governance and culture*. *Governance and culture* memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun variabel

lain berupa *pressure*, *rationalization*, *capability*, *ego/arrogance* dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting*
- b) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Penelitian terdahulu menggunakan moderasi berupa *Governance corporate* , sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan moderasi sama sekali

9. Verenn Tanuwijayaa, (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fraud hexagon terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang terindeks dalam Kompas dengan jumlah sampel sebesar 100 di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu tekanan yang diproksikan dengan *Financial Target*, kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*, rasionalisasi yang diproksikan dengan menggunakan *Change In Auditor*, kapabilitas diukur yang diproksikan dengan *Change In Director*, arogansi diukur dengan *CEO duality*, kolusi yang diproksikan dengan *government cooperation*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi logistik, uji kelayakan model dan koefisien determinasi serta uji hipotesis yang dilakukan menggunakan bantuan alat analisis SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

fraud hexagon yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting*
- b) Menggunakan variabel independen *Financial Targets, Ineffective Monitoring, Change In Director, CEO Duality*
- c) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *government cooperation*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *Audit fee*, dan *ratio of the company's total accruals*
- b) Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data berupa M-Score, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan regresi Berganda

10. Anggraeni Yunita, Julia (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hexagon fraud (stimulus, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Target, Financial Stability, Change In Directors, Ineffective Monitoring, Change In Auditors, Frequent Number Of CEO's Picture*, dan

Political Connection. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 sebanyak 89 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel 19 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Financial Target*, *Financial Stability*, *Change In Directors*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditors*, *Frequent Number Of CEO's Picture*, dan *Political Connection* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya secara parsial *Financial Target* dan stabilitas keuangan berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *Change In Directors*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditors*, *Frequent Number Of CEO's Picture*, dan *Political Connection* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain, sebagai berikut :

- a) Menggunakan variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting*
- b) Menggunakan variabel independen *Financial Target*, *Change In Directors*, dan *Ineffective Monitoring*.
- c) Menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*

Perbedaan Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut :

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *Financial Stability Frequent Number Of CEO's Picture, And Political Connection*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen *CEO Duality, ratio of the company's total accruals, dan Audit Fee*
- b) Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data berupa Regresi panel, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan regresi berganda.

2.2 Landasan Teori

Landasan Teori dari penelitian ini yaitu teori keagenan, Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang terdapat dalam suatu kontrak. Dalam hal ini, satu orang atau lebih (principal) memerintahkan orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Prinsip utama dari teori tersebut adalah terjalinnya hubungan kerja antara prinsipal dan agen dalam bentuk kontrak kerjasama, yang disebut “hubungan kontraktual”. Pendelegasian wewenang terjadi ketika prinsipal memilih agen untuk bertindak demi kepentingan prinsipal. yang dimana Teori keagenan ini akan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami permasalahan yang terjadi antara pihak principal dan agennya. Keterkaitan antara teori tersebut dengan topik penelitian ini yaitu teori keagenan dapat membantu dengan Adanya seorang auditor yang independen dan profesional diharapkan dapat menghilangkan ketidakwajaran yang terjadi dalam laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen sehingga dapat digunakan sebagai media evaluasi kerja yang menghasilkan informasi relevan bagi seluruh pemakai laporan keuangan

Teori Keagenan dapat adalah teori yang sangat penting namun teori ini masihlah teori kontroversial menurut Eisenhardt (2018). Dikarenakan dalam mengatasi Tindakan agen yang dapat merugikan prinsipal, prinsipal harus mengeluarkan biaya untuk mengawasi aktivitas agen tersebut. Prinsipal harus

membayar agen tersebut dengan biaya perikatan agar agen tersebut tidak melakukan hal yang dapat merugikan prinsipal (Jensen & Meckling,1976):5)

2.1.1 *Financial Statement Fraud*

Pengertian laporan keuangan dalam (Winarno, 2017) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Namun dalam proses pelaksanaannya tidak mungkin tidak ada indikasi dalam melakukan kecurangan. Menurut Mark F et al. (2017), salah saji dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi. Salah saji laporan keuangan dapat menjadi masalah serius dalam kondisi pasar dan ekonomi. Laporan keuangan seperti itu dapat mengakibatkan kerugian besar bagi investor dan kurangnya kepercayaan di pasar.

Menurut Mark F et al. (2017), salah saji dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi. Salah saji laporan keuangan dapat menjadi masalah serius dalam kondisi pasar dan ekonomi. Laporan keuangan seperti itu dapat mengakibatkan kerugian besar bagi investor dan kurangnya kepercayaan di pasar.

Berdasarkan Standar Auditing (SA), kecurangan adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Berdasarkan Standar Auditing (SA), kecurangan dalam laporan keuangan dapat melibatkan tindakan seperti

- A. manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber data yang disajikan dalam laporan keuangan.
- B. Pernyataan palsu atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi penting dalam laporan keuangan
- C. Kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang disengaja terkait dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan.

Berdasarkan ketiga pengertian *Financial statement Fraud* di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang disengaja yang mempengaruhi pengambilan keputusan pemangku kepentingan dengan cara memanipulasi atau menghilangkan nilai dalam laporan keuangan. Dan juga Suatu perilaku dapat diidentifikasi sebagai penipuan atau *Fraud* jika memenuhi empat kriteria, yaitu Tindakan tersebut memiliki korban *Fraud*, pelaku *Fraud* dengan sengaja melakukannya, Korban *Fraud* menuruti kemauan pelaku *Fraud*, dan terakhir kerugian yang diderita oleh korban *Fraud*.

2.1.2 Teori Model Fraud Hexagon

Pada awalnya muncul ide yang ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953), yang disebut dengan segitiga penipuan atau *Fraud Triangle*. Segitiga penipuan menggambarkan faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi. kemudian dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), menjadi *Fraud Diamond Theory* dengan menambahkan satu elemen kemampuan elemen yaitu Kapabilitas. Dan kemudian dikembangkan Kembali oleh Crowe pada tahun 2011 yang

mengemukakan teori baru yaitu teori tentang *Fraud Pentagon Theory* yang menambahkan satu elemen baru yaitu arogansi. Kemudian, Georgios L. Vousinas pada tahun 2016 menyempurnakan teori tersebut dengan menambahkan satu elemen terbaru yaitu kolusi yang dimana elemen tersebut diyakini mempunyai pengaruh terhadap *fraud* yang kemudian disebut sebagai *Fraud hexagon Theory*, berikut ini elemen elemen yang terdapat pada fraud model hexagon :

A. Tekanan (*Pressure*)

Cressey dalam Theodorus M (2018) mendefinisikan tekanan sebagai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan seseorang kepada orang lain, atau dalam bahasa Inggris *a perceived non-shareable financial need*. Cressey juga menjelaskan bahwa beberapa masalah non-keuangan dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau aset lainnya, sehingga merusak kepercayaan yang terkait dengan posisi mereka.

Sedangkan menurut Tuanakotta Tekanan adalah Motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan penipuan yang dilakukan. Dalam bukunya, Tuanakotta mengungkapkan bagaimana tekanan dapat muncul. Tuanakotta menjelaskan bahwa seseorang menggelapkan uang perusahaan karena tekanan yang kuat, tekanannya bisa menjadi kebutuhan mendesak untuk diselesaikan (tekanan keuangan) dan hal ini dapat tidak dibagikan kepada orang lain.

B. Peluang (*Opportunity*)

Opportunity atau Peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Seringkali, ini mungkin akibat dari kontrol internal yang lemah, kurangnya pengawasan atau penyalahgunaan wewenang. Cressey dalam Theodorus M (2018)

berpendapat bahwa persepsi peluang memiliki dua komponen, yaitu: Informasi umum, yaitu pemahaman bahwa posisi yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi dan Keahlian teknis, yaitu pengetahuan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk melakukan kecurangan. Peluang adalah kondisi yang memungkinkan untuk manajemen dalam melakukan kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh Kontrol yang lemah memberikan peluang seseorang untuk melakukan penipuan. Dalam Yesiariani & Rahayu (2017) Peluang biasanya terkait dengan sifat industri yang merupakan keadaan ideal suatu perusahaan pada individu, ketidakefektifannya adalah dampak lemahnya pengawasan.

C. Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi dapat didefinisikan sebagai kehadiran atau penampilan sikap, karakter, atau seperangkat nilai etika yang memungkinkan manajemen atau karyawan untuk terlibat dalam tindakan tidak jujur. Dalam Sari dan Sukirman (2016), rasionalisasi adalah pembenaran atas tindakan untuk diambil. Pelaku kecurangan biasanya akan mencari alasan rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Seperti contoh pembenaran yang dilakukan oleh pelaku yaitu :

- (1) Aset itu sebenarnya milik saya
- (2) Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya
- (3) Hal ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak (*Albrecht et al, 2011: 50*)

D. Capability (Kapabilitas)

Kapabilitas adalah kasus dimana seseorang untuk melakukan penipuan Kompetensi mengacu pada kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi rahasia, dan memanipulasi situasi sosial untuk keuntungan mereka dengan menjual kepada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan pegawai untuk melakukan penetrasi pengendalian internal di perusahaan, mengembangkan penggelapan yang canggih strategi, dan mampu mengendalikan situasi sosial yang dapat membawa manfaat baginya dengan mempengaruhi orang lain untuk bekerja dengannya .

E. Ego (Arrogance)

Arogansi adalah sikap superioritas yang menyebabkan keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Hal ini disebabkan saat seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya (Desviana et al., 2020).

F. Collusion

Menurut (Vousinas, 2019) Kolusi adalah kerjasama beberapa pihak, termasuk individu dan kelompok pihak di luar organisasi, serta kerjasama antar pegawai di dalam organisasi. Ketika kolusi terjadi, karyawan yang jujur terlibat dalam kecurangan karena lingkungan organisasi yang tidak jujur. Dengan demikian, lingkungan ketidakjujuran ini dapat tumbuh dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihindari.

2.1.3 Pengaruh *Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan bisa muncul karena berbagai faktor seperti gaya hidup dan kebutuhan finansial. Sebagian besar tekanan berasal dari tekanan kebutuhan modal. Kebutuhan tersebut sering dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk penyelesaian bersama, dan karena itu harus diselesaikan secara rahasia dan pada akhirnya mengarah pada penipuan. Menurut SAS No 99, ada empat situasi umum yang dapat menyebabkan penipuan selama stres, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan. Salah satu indikator penipuan keuangan yang akan digunakan yaitu *Financial Target*. *Financial Target* adalah risiko tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai *Financial Target* yang ditetapkan oleh direktur atau manajemen, termasuk tujuan dari menerima insentif dari penjualan atau keuntungan.

Memperoleh laba perusahaan sesuai target, dan menarik perhatian investor terhadap perusahaan. Untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan, manajemen akan mencari cara apapun. Oleh karena itu, terdapat tekanan yang diperoleh manajemen yang mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba sehingga laporan keuangan perusahaan disajikan secara tidak wajar dan tidak sesuai dengan realitas perusahaan.

Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan atas usahanya adalah *return on total assets* (ROA). Skousen, C.J. & Wright (2009) menyatakan bahwa *return on total assets* (ROA) sering

digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajer dan menentukan bonus, kenaikan gaji, dll. Perbandingan laba terhadap total aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan variabel ini menggunakan skala rasio dengan rumus

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest}}{\text{Tax Total Assets}}$$

Tax Total Assets

Berdasarkan penjelasan di atas, ukuran tujuan keuangan dalam penelitian ini adalah *return on total assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) adalah ukuran profitabilitas saat menganalisis laporan keuangan atau mengukur kinerja perusahaan. Ukuran ini dipilih karena rasio laba terhadap total aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan (Skousen, C.J. & Wright, 2009). Perusahaan juga banyak menggunakan tolak ukur ini untuk mencapai tujuan keuangan dalam bentuk keuntungan. Selain itu, investor sering menggunakan ROA untuk mengevaluasi pengembalian yang mereka dapatkan dari investasi mereka di perusahaan. Dan hal ini didukung Berdasarkan hasil penelitian (Sunardi & Amin, 2018) menunjukkan bahwa *Financial Target* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.1.4 Pengaruh *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kesempatan adalah faktor yang paling mendasar dalam penipuan. Peluang ini dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga diperlukan pengawasan dan pengendalian di dalam perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *fraud*. Bahkan orang yang tidak stres dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk

menipu, bahkan jika mereka tidak berniat melakukannya sejak awal. Dalam kasus kecurangan pelaporan keuangan, Variabel Kesempatan akan menggunakan proksi *Ineffective monitoring*

Dipercaya secara luas bahwa komite dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengawasi manajemen puncak. Aprilia (2017) mencatat bahwa menempatkan dewan komisaris independen di dalam perusahaan dapat menciptakan pengawasan independen. Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak terkait dengan pemegang saham perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris yang ada di perusahaan, semakin efektif pengawasannya. Menurut peraturan OJK No. 33/POJK/04/2014, jumlah komisaris independen suatu perusahaan paling sedikit 30% dari jumlah direksi.

Secara khusus, komisaris independen yang menjadi anggota komite memegang peranan yang sangat penting dalam meminimalkan kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Komisaris Independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan suasana yang lebih objektif, Perhitungan variabel *Ineffective Monitoring* ini menggunakan skala rasio dengan rumus seperti berikut

BDOUT = Total Komisaris Independen

total dewan komisaris

dimana BDOUT merupakan sebuah prosedur analitis yang dapat membantu proses pencapaian hasil variable dalam penelitian ini. Prosedur analitis sendiri dapat digunakan sebagai suatu alat yang sangat berguna untuk mengidentifikasi fraud (Thornhill, 2007) yang dimana Proporsi jumlah pengawas digunakan untuk

dewan pengawas Independen adalah anggota komite yang tidak memiliki hubungan atau mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, tetap dilakukan pengawasan independen.

Variabel opportunity dengan proksi *ineffective monitoring* diyakini berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting, karena pada penelitian didukung oleh penelitian Agusputri & Sofie (2019), yang menemukan Hasil menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif dengan peluang mempengaruhi penipuan keuangan Laporan

2.1.5 Pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah salah satu faktor yang para penipu berusaha untuk membenarkan tindakan mereka. Pelaku penipuan jenis ini biasanya percaya bahwa apa yang dia lakukan adalah hal yang benar untuk dilakukan dan memang haknya, sehingga apa yang dia lakukan tidak curang. Asumsi-asumsi ini seringkali sulit dijabarkan karena berbagai alasan. Pembelaan kecurangan biasanya dengan menghilangkan bukti yang sebelumnya ditemukan oleh auditor lama, tetapi dengan mengubah atau mengganti auditor dapat menghilangkan bukti yang telah ditemukan.

Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 Mengenai Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan*, tingkat rasionalisasi perusahaan dapat dibagi berdasarkan status siklus penyelesaian auditor, opini audit yang diperoleh perusahaan, dan total akrual dengan total aset. . Dalam kasus kecurangan pelaporan keuangan, variabel rasionalisasi akan dianggap sebagai bukti yang sangat akurat jika menggunakan proksi *ratio of the company's total accruals*.

Menurut Skousen et al. al (2009), Rasionalisasi memiliki penilaian yang subyektif terhadap perusahaan, penilaian dan keputusan subjektivitas ini akan tercermin dalam nilai yang masih harus dibayar perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan Proksi Total AkruaI dan Total Aset (TATA) sebagai proksi untuk efek rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan konsep akrual memungkinkan manajemen untuk pendapatan yang dimanipulasi.

Salah satu perhitungan variabel ini diambil dari penelitian sebelumnya yaitu (Permatasari, 2020) dimana TATA bisa menggunakan skala Rasio dengan menggunakan Rumus total akrual perusahaan terhadap total aset perusahaan digunakan karena penilaian dan keputusan subjektif tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk merevisi laporan keuangan karena dasar akrual ini berkaitan dengan keputusan manajemen. Adapun rumus sebagai berikut:

$$\text{TATA: } \frac{\text{Net Income Continuing Operations} - \text{Cash Flow from Operating}}{\text{Total Asset}}$$

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Sasongko et al (2019), Putri asih et al (2016), Maria et al (2017), Dan Marsellisa (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan oleh *ratio of the company's total accruals* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*

2.1.6 Pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kapabilitas merupakan sifat dan kemampuan pribadi yang berperan penting dalam menyebabkan kecurangan benar-benar terjadi, bahkan dengan

adanya tiga elemen lainnya (Wolfe dan Hermanson, 2004). Kemampuan untuk mendorong terjadinya kecurangan oleh manajemen perusahaan antara lain pergantian masa jabatan direktur. Sihombing dan Rahardjo (2016) mengemukakan bahwa semakin tinggi kemampuan dan kekuatan seseorang maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk berbuat curang.

Change In Director , yaitu tingkat perubahan direktur perusahaan, dapat menyebabkan penipuan sampai batas tertentu. Pergantian direktur dapat merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya dengan mengubah susunan pengurus atau merekrut direktur baru yang dianggap lebih mampu. Namun di sisi lain, pergantian direksi diyakini akan mengurangi efektivitas kinerja karena membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya direktur yang baru. Oleh karena itu, akan dilakukan investigasi lebih lanjut apakah pergantian direksi benar-benar dapat dijadikan indikator kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Pergantian direksi dalam penelitian ini mengacu pada pergantian direksi (Presiden Direktur dan Wakil Direktur) oleh perusahaan selama masa studi.

Dalam Perhitungan variabel ini menggunakan skala nominal dengan proksi pergantian dewan direksi akan dibantu untuk mengukur menggunakan variabel Dummy. Diberikan angka 1 apabila selama periode penelitian terdapat pergantian dewan direksi, dan akan diberikan angka 0 apabila terjadi fenomena yang sebaliknya

Hal ini didukung oleh penelitian Faradiza & Suyanto (2017), Pera et al (2017), Zaki (2017), Faiz et al (2017) yang menyatakan bahwa kapabilitas yang

diproksikan dengan pergantian Direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.1.7 Pengaruh *Arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi mengacu pada sikap arogan manajemen tanpa memperhatikan pengendalian intern karena status dan statusnya. Menurut Skousen et al (2009), ketua dewan menganggap posisi manajemen CEO atau presiden sebagai proxy untuk faktor arogansi. Beberapa CEO menggunakan kesombongan mereka untuk keuntungan mereka, dan CEO juga menggunakan tingkat kesombongan mereka untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa mereka sangat berpengaruh di perusahaan. Oleh karena itu, CEO beranggapan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh kepadanya.

Terdapat salah satu indikasi dalam kecurangan laporan keuangan dalam ego ini yaitu *Duality CEO*. Dualitas CEO adalah CEO yang memegang lebih dari satu posisi dalam sebuah perusahaan. Dualitas CEO memiliki hubungan dengan teori keagenan, bahwa CEO memegang lebih dari satu posisi, CEO memanfaatkan posisinya dengan melakukan penipuan karena rendahnya fungsi pengawasan di perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian, ketika sebuah perusahaan memiliki dualitas CEO, ada kemungkinan tindakan curang karena kurangnya fungsi pengawasan yang tepat yang terpisah dari kepentingan pribadi.

Dalam Perhitungan variabel ini menggunakan skala nominal dengan variabel *ceo duality* diproksikan dengan Variabel dummy: Kode 1 jika direktur utama yang memiliki lebih dari satu jabatan dan kode 0 jika direktur utama yang

hanya memiliki satu jabatan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Solikhah, (2019), Chuzaini & Cahyaningsih, (2019)

2.1.8 Pengaruh Kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan

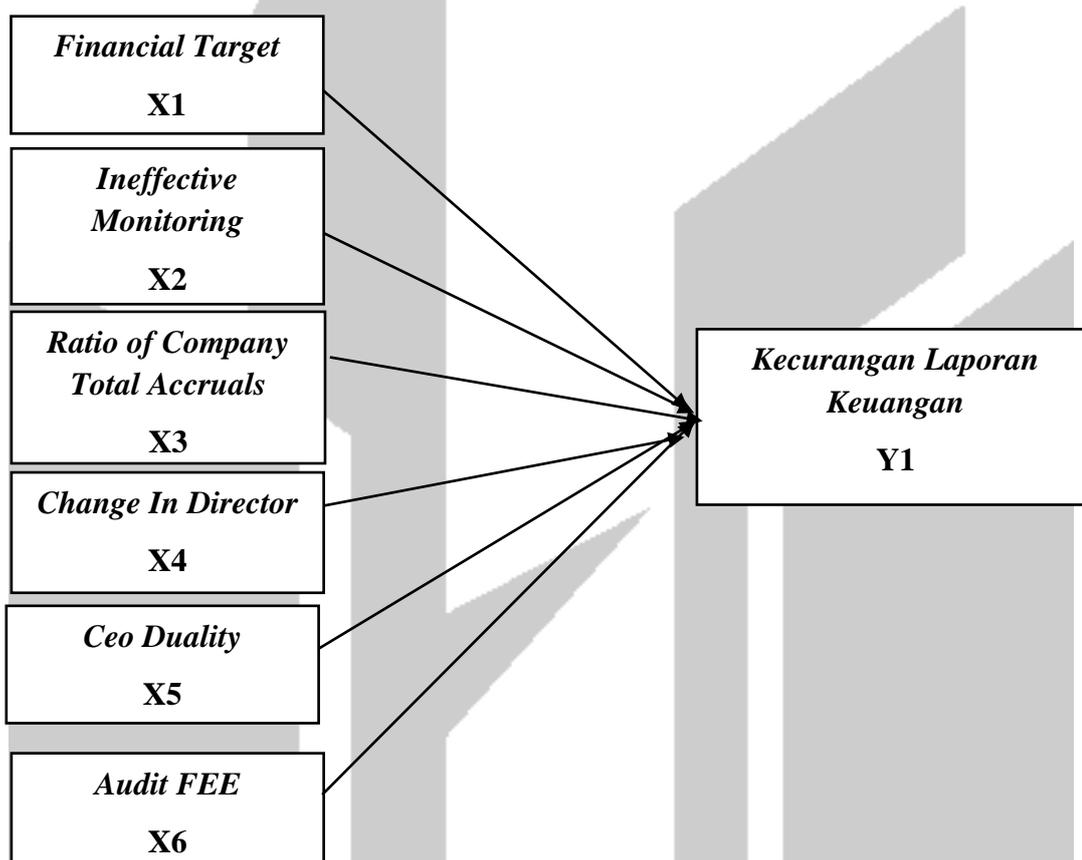
Kolusi adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk menipu yang lain. Tidak peduli seberapa baik sistem tersebut diterapkan, organisasi akan terus mengalami masalah dengan kolusi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kolusi dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya pemalsuan laporan keuangan. Termasuk contoh dalam dimana kantor audit berkolusi dengan perusahaan dalam menerima biaya yang besar oleh karena itu dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan.

Kantor Audit yang menerima biaya tinggi cenderung menghadapi kompleksitas konflik kepentingan dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian dan tujuan untuk mempertahankan klien. Auditor menjadi enggan untuk melakukan temuan, bahkan mereka berkolusi dengan klien untuk memanipulasi laporan keuangan dengan biaya audit yang besar. Auditor menjadi enggan untuk membawa temuan, bahkan dalam beberapa kasus terungkap bahwa auditor berkolusi dengan klien untuk menutupi penipuan. Penelitian ini didukung oleh temuan Sari dan Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa faktor kolusi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Dalam Perhitungan variabel ini menggunakan skala nominal dengan, Proksi audit fee akan dibantu untuk mengukur menggunakan Logarithm natural

(Ln) dengan besarnya fee audit perusahaan. Logaritma natural digunakan untuk memperkecil perbedaan angka yang terlalu jauh dari data yang didapatkan

2.2 Kerangka Pemikiran



(Sumber : Diolah Penulis)

Gambar 2. 1

Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambaran kerangka pemikiran di atas dapat diketahui banyak sekali faktor yang menyebabkan Kecurangan Laporan Keuangan terjadi dalam sebuah perusahaan. Perusahaan seringkali melakukan berbagai macam cara untuk menutupi kesalahan yang diperbuatnya atau kesalahan yang terjadi dengan berbagai motif dan alasan yang mendukung mereka tetap melakukan kecurangan

laporan keuangan tersebut. Variabel independen yang ada menggambarkan keenam faktor dari hexagon yang dapat menjelaskan mengapa Kecurangan Laporan Keuangan dalam perusahaan atau Kecurangan Laporan Keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat terjadi.

2.3 Hipotesis Penelitian

H1 : Financial Targets berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

H2 : Ineffecive Monitoring berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

H3 : Rasio Total Akrual Perusahaan berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

H4 : Pergantian Direksi berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

H5 : Dualitas CEO berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

H6 : Biaya audit berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan